BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak atau yang dikenal sebagai masa prasekolah yaitu anak yang rentang usianya 3 – 6 tahun. Anak usia prasekolah mengalami perkembangan fisiologik dan motorik yang pesat. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya genetik, keadaan biologis anak yang meliputi status kesehatan dan status gizi serta lingkungan tempat tinggalnya. Masa prasekolah merupakan fase terpenting dalam membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari genetik, sedangkan faktor eksternal yaitu status gizi pada masa balita. Anak prasekolah merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, sehingga memerlukan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Anak usia prasekolah termasuk golongan rawan gizi. Masalah gizi pada anak usia prasekolah muncul karena perilaku makan anak yang kurang baik dari orang tua. Perilaku orang tua dalam memberikan makanan akan mempengaruhi sikap suka dan tidak suka seorang anak terhadap makanan. Asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan mempengaruhi status gizi. Ketidakseimbangan asupan gizi, baik kelebihan maupun kekurangan akan mengakibatkan masalah gizi pada anak usia prasekolah. Masalah gizi yang sering dihadapi anak usia prasekolah adalah kekurangan energi protein (KEP), obesitas, defisiensi vitamin A, dan anemia defisiensi Fe (Soetjiningsih, 2004)

Dari data penelitian HDI (*Human Development Index*) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2007 tentang masalah gizi yang sedang dialami, menyebutkan bahwa negara indonesia terletak pada urutan yang ke -111 dari 177 negara yang dinilai. Seperti yang diungkapkan oleh (Ernawati, 2013), di Indonesia saat ini anak kelompok dibawah lima tahun (balita) menunjukkan prevalensi paling tinggi untuk penyakit kurang kalori, protein (KKP), dan defisiensi vitamin A serta anemia defisiensi zat besi (Fe). *World Health Organization* (WHO) (2002), mengelompokan usia anak dibawah lima tahun (balita) menjadi tiga golongan, yaitu

golongan usia bayi (0-1 tahun), usia dibawah tiga tahun (batita) 2-3 tahun, dan golongan pra-sekolah (4-5 tahun).

Jika dilihat dari segi umur anak prasekolah yaitu umur 3 sampai dengan 5 tahun, maka anak ini dikelompokkan dalam anak balita. Anak balita mengalami pertumbuhan badan yang cukup pesat sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi setiap Kg berat badannya. Anak balita justru merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (Ernawati, 2013).

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien (Almatsier, 2010). Menurut Rikesdas tahun 2013 terdapat 13,9% balita yang berstatus gizi kurang, jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %), prevalensi gizi pada balita tahun 2013 terlihat menurun, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan personal sosial anak. Anak yang memiliki status gizi kurang atau buruk (*underweight*) berdasarkan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U) dan pendek atau sangat pendek (*stunting*) berdasarkan pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang sangat rendah. Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat menganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Terganggunya proses belajar pada anak inilah yang dapat menimbulkan hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar berupa kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini sangat erat dengan pencapaian hasil akademik dan aktivitas sehari-hari karena anak akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi-materi belajar sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah (Indrawati, 2013).

Tingkat kecukupan zat gizi adalah rata-rata asupan gizi harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi orang sehat dalam kelompok umur, jenis kelamin dan fisiologis tertentu. Ketidakseimbangan tingkat kecukupan zat gizi dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang maupun gizi lebih Rokhmah *et al.* (2016). Asupan zat gizi mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dari bayi hingga masa remaja. Diet seimbang tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan, tetapi juga berfungsi sebagai imunitas, penunjang kemampuan intelektual, dan pembentuk emosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang sehat tergantung pada asupan zat gizi. Makanan yang diberikan harus berfungsi terutama sebagai energi untuk aktivitas otot, membentuk jaringan baru, serta memberikan rasa enak dan kenyang (Hardinsyah, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa kontribusi energi yang berasal dari asupan karbohidrat sebesar 56,4%, protein sebesar 10,7% dan lemak sebesar 12,7%. Konsumsi makan akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi yang optimal atau baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga akan meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan. Status gizi kurang akan terjadi jika tubuh mengalami kekurangan salah satu atau lebih zat gizi esensial, sedangkan status gizi lebih akan terjadi jika tubuh memperoleh zat gizi yang berlebihan (Almatsier, 2010).

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mendapatkan pengalaman berupa penambahan pengetahuan. Seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang ditempuh berkembang pula kedewasaan dan kemampuan seseorang untuk menyerap dan mencerna informasi yang didapat. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pendidikan juga merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Rikesdas tahun 2013 terdapat 13,9% balita yang berstatus gizi kurang, jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4%) dan tahun 2010 (17,9%), prevalensi gizi pada balita tahun 2013 terlihat menurun. Tingkat kecukupan zat gizi (Energi,Protein,lemak, karbohidrat) juga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak pra sekolah, dimana anak yang mengalami status gizi kurang akan menyebabkan proses menurunnya prestasi belajarnya, daya pikir anak juga akan kurang, karena pertumbuhan otaknya tidak optimal. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan status gizi, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu terhadap status anak usia pra sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Anak pra sekolah membutuhkan asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan. untuk itu orang-tua perlu memperhatikan kebiasaan makan anak. Dengan pola makan yang teratur akan menunjang perkembangan motorik anak. Terdapat banyak faktor yang berhubungan status gizi anak usia pra sekolah, namun agar tidak meluasnya variabel dalam penelitian, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian dengan meneliti faktor internal yaitu tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu sedangkan variabel dependen status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang didapat maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Apakah ada hubungan antara tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu terhadap status anak usia pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat ?".

1.5.Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Anak Pra Sekolah Di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

2. Tujuan Khusus
   1) Mengidentifikasi karakteristik responden (umur dan jenis kelamin) anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.
   2) Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi (Energi) anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
   3) Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi (Protein) anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
   4) Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi (Lemak) anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
   5) Mengidentifikasi tingkat kecukupan zat gizi (Karbohidrat) anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
   6) Mengidentifikasi pendidikan ibu anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

7) Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Energi) dengan status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.
8) Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Protein) dengan status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.
9) Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Lemak) dengan status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
10) Menganalisis hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Karbohidrat) dengan status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat
11) Menganalisis hubungan pendidikan ibu dan status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu, terhadap status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

2. Bagi responden (Orang Tua)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai apakah ada hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu, terhadap status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

3. Bagi Prodi Ilmu Gizi Esa Unggul

Bagi program studi Ilmu Gizi Esa Unggul, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian yang telah dilakukan dan dapat menjadi bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai hubungan tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu, terhadap status gizi anak pra sekolah di TK Widuri Jaya, Jakarta Barat.

1.7.Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian penelitian

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Jannah, (2014)	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014	menganalisa hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di posyandu bangunsari semin gunung kidul	*Cross sectional*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mayoritas SMP sejumlah 24 ibu balita (43,6%), status gizi balita mayoritas kurang sejumlah 22 balita (40%). Hasil uji statistik *kendall tau* = 0,386 dengan signifikan 0,001. Maka signifikansi menggunakan rumus Z, didapatkan hasil (4,16>1,96) jadi Ho ditolak dan Ha diterima.Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.
2	Nur Muslimah, (2017)	Hubungan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Warga Binaan Lapas Anak Wanita Tangerang	Mengetahui Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Warga Binaan Lapas Anak Wanita Tangerang	*Cross Sectional*	Uji *Rank Spearman* sebagai uji statistik. Hasil menunjukan adanya hubungan lemah positif antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi (p = 0,030), tingkat kecukupan protein dengan status gizi (p = 0,015), tingkat kecukupan lemak dengan status gizi (p = 0,034) dan tingkat kecukupan KH dengan status gizi (p = 0,043). Kesimpulan: Semakin baik tingkat kecukupan energi dan zat gizi makro responden, maka semakin baik status gizi.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Rokhmah. (2016).	Hubungan Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Siswi Sma Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu	Untuk Mengetahui Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Siswi Sma Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu	*Cross Sectional*	Ada korelasi yang signifikan antara tingkat kecukupan energi (p = 0,049,r = 0,296), protein (p = 0,028, r = 0,328), lemak (p = 0,049, r = 0,296),dan karbohidrat (p = 0,02, r = 0,345) dengan status nutrisi.
4	(Dana, 2016)	Perbedaan Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Status Gizi Balita Yang Diasuh Sendiri Dengan Balita Yang Dititipkan Di Tamanpenitipan Anak Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	Menganalisis Perbedaan Asupan Energi, Protein Dan Status Gizi Balita Di Daycare Dan Tanpa Tempat Penitipan Anak Di Kecamatan Ngaliyan Semarang	*Cross Sectional*	Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kecukupan energi, (p = 0,473), tidak ada perbedaan dalam kecukupan protein (p = 0,0762), tidak ada perbedaan status indeks BB berdasarkan gizi TB/ U (p = 0,761), dengan indeks BB / TB (p = 0073), dan dengan indeks TB / U (p = 0194).). Disimpulkan tidak ada perbedaan dalam tingkat kecukupan energi, protein dan status gizi

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Faradiba, (2012)	Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Wilayah Puskesmas Samata Kabupaten Gowa	mengetahui hubungan antara pemenuhan gizi seimbang dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Siwi Utomo.	*Cross Sectional*	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah yang ditandai dengan nilai ρ (0,473) > nilai alpha (0,05). Hal ini disebabkan karena staus gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan saja tetapi dipengaruhui oleh beberapa faktor.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan jenis variabel, lokasi pengambilan sampel, dan populasi penelitian. Adapun variabel penelitiannya adalah variabel bebas yaitu tingkat kecukupan zat gizi (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) dan pendidikan ibu dan variabel dependennya adalah status gizi. Lokasi pengambilan sampel dilakukan di TK Widuri Jaya Jakarta Barat.